

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Organisasi keislaman dan kemasyarakatan merupakan salah satu penyumbang kemajuan ummat yang memberikan pengaruh bagi berbagai sendi kehidupan masyarakat, seperti pada bidang pendidikan, keagamaan, sosio-ekonomi, dan politik. Berbagai aktivitas dan programnya sering kali terkait dengan isu-isu yang menjadi persoalan dan terkadang menjadi hambatan bagi perkembangan suatu masyarakat. Hal ini diselaraskan dengan visi dan misi yang terkandung dalam organisasi tersebut. Tak diragukan lagi, keberadaan organisasi keislaman dan kemasyarakatan bisa menjadi wadah bagi perkembangan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Organisasi keislaman dan kemasyarakatan merupakan wadah pembaruan pola kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan hadirnya organisasi keislaman dan kemasyarakatan ini, beragam persoalan bisa sedikit-demi sedikit dapat terselesaikan.

Memahami dan mengikuti perkembangan organisasi keislaman dan kemasyarakatan merupakan hal yang penting. Namun kenyataannya, sumber atau data terkait organisasi keislaman dan kemasyarakatan ini masih kurang. Maka dari itu penting sekali untuk menggali, memahami, dan mengikutinya secara terus menerus. PUI (Persatuan Ummat Islam) berakar dari keinginan untuk menyatukan umat Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang dihadapi pada masa penjajahan. Pada tahun 1911, K.H. Abdul Halim mendirikan Jam'iyah Hayatul Qulub di Majalengka, yang kemudian berkembang menjadi POI. Sementara itu, POII didirikan oleh K.H. Ahmad Sanusi di Sukabumi. Kedua organisasi ini berfokus pada pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi

---

<sup>1</sup> A. M. Zainuddin, "Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam dalam Pengembangan Mutu Pendidikan", Vol. 10, (2020), hlm.123-145

umat Islam<sup>2</sup>. Fusi kedua organisasi ini pada tahun 1952 menandai lahirnya PUI sebagai wadah yang lebih besar untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam.

Persatuan Ummat Islam (PUI) adalah organisasi keislaman dan kemasyarakatan yang merupakan organisasi gabungan dari dua organisasi massa Islam yang tumbuh dan didirikan oleh orang asli Jawa Barat.<sup>3</sup> Kedua organisasi itu adalah Perikatan Ummat Islam berpusat di Majalengka dengan tokoh pendiri K.H. Abdul Halim dan Persatuan Ummat Islam Indonesia berpusat di Sukabumi dengan tokoh pendiri K.H. Ahmad Sanusi. Sebelum bergabung menjadi PUI, organisasi yang didirikan K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi pernah mengalami pasang surut dan perubahan nama.<sup>4</sup>

Organisasi keislaman dan kemasyarakatan ini menjadi penggerak perubahan dan perkembangan di daerah Majalengka tempat K.H. Abdul Aziz Halim lahir. Bahkan, organisasi-organisasi yang telah lama berdiri ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti organisasi Persatuan Oemat Islam yang kelak menjadi organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI).

Organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) didirikan pada 5 April 1952 sebagai hasil fusi antara dua organisasi sebelumnya yaitu Perikatan Ummat Islam (POI) dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII). Proses peralihan ini dipicu oleh keinginan untuk menyatukan kekuatan umat Islam dalam menghadapi tantangan politik dan sosial yang ada pada masa itu. Pada masa itu, umat Islam di Indonesia mengalami pertentangan politis dan keagamaan. Hal ini mendorong kedua tokoh utama PUI, untuk menggabungkan organisasi mereka demi menciptakan persatuan yang lebih kuat di kalangan umat Islam dengan tujuan

---

<sup>2</sup> Iqbalul Hidayat, "Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkemba Madrasah di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932", *Skripsi*, (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019).

<sup>3</sup> S. Wanta, "*KH. A. Halim Iskandar dan Pergerakannya*", (Majalengka: PB PUI, 1991), hlm. 22

<sup>4</sup> Wawan Hermawan, "*Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*", [Bandung : Yayasan Sejarawan Masyarakat Indonesia, Cabang Jawa Barat, (Persatuan Ummat Islam (PUI) Jawa Barat: Bank Jabar Banten Pusat, 2014], hlm. 16.

utama melakukan dakwah dan aktivisme sosial. <sup>5</sup> PUI memiliki visi besar untuk menjadi pusat dakwah dan pembela hak-hak umat Islam di Indonesia.

Setelah K.H. Abdul Halim meninggal dunia pada 7 Mei 1962,<sup>6</sup> K.H. Abdul Aziz Halim melanjutkan posisinya sebagai pimpinan PUI dan memegang tampuk kekuasaan sampai akhir hayatnya pada tahun 1982. Pada saat itu, PUI menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam upayanya untuk merevitalisasi misi organisasi serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-politik Indonesia yang kian berkembang dan penuh dengan kompleksitas. Tantangan ini semakin berat mengingat adanya peralihan kekuasaan yang signifikan dalam sejarah politik Indonesia, yaitu dari Orde Lama yang mengusung sistem demokrasi terpimpin ke Orde Baru dengan demokrasi pancasila yang memiliki karakteristik dan pendekatan yang sangat berbeda satu sama lain. Orde Lama, di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno, ditandai dengan sentralisasi kekuasaan yang kuat dan konflik ideologi yang tajam antara kelompok nasionalis, agama, dan komunis, yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial yang berkelanjutan. Sistem demokrasi terpimpin ini juga mengutamakan politik sebagai panglima sehingga aspek-aspek ekonomi dan pembangunan sering kali diabaikan, yang akhirnya berkontribusi pada krisis ekonomi dan politik yang parah pada masa itu, serta adaptasi dengan dinamika sosial-politis Indonesia yang semakin kompleks. Karena adanya peralihan kekuasaan yang masing-masing memiliki karakter yang jauh berbeda, yaitu orde lama dengan demokrasi terpimpinnya dan orde baru dengan demokrasi pancasilanya.

K.H. Abdul Aziz Halim merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah organisasi Persatuan Umat Islam (PUI) antara tahun 1964 sampai 1982. Hal ini bertepatan dengan dua masa periode sejarah nasional, yaitu masa orde terpimpin yang bercirikan otoriter dan berhaluan kiri (komunis). Kedua masa orde baru, yang bercirikan koreksi atas haluan orde lama atau orde terpimpin

---

<sup>5</sup> Fikri Dikriyansyah, "Doktrin intisab pui sebagai sarana penguatan militansi kader", *skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2018), hlm.9.

<sup>6</sup> Miftahul Falah, "*Riwayat Perjuangan K.H Abdul Halim*" (Jawa Barat : Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), hal. 174.

menjadi bernuansa demokrasi pancasila. Orde baru menjunjung tinggi pelaksanaan UUD 1945 dan pancasila secara murni dan konsekuen, dalam rangka pembangunan manusia yang sehat jasmani rohani.

Kedua masa ini memiliki situasi yang berbeda, baik dalam situasi sosio-ekonomi, politik, pendidikan, keagamaan, dan lain sebagainya yang selanjutnya mempengaruhi pola kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim di Organisasi PUI. Kesempatan dan tantangan pun bermunculan karena situasi ini. Ia harus bekerja keras dalam memastikan PUI tetap relevan dan efektif dalam melayani komunitas Muslimnya terutama di sekitar majalengka meskipun menghadapi tekanan eksternal yang kuat. Maka, cara kepemimpinan yang dia gunakan merupakan salah satu hal yang penting dipelajari oleh generasi penerusnya.

Orde lama menerapkan sistem Demokrasi terpimpin yang sangat mengutamakan kontrol otoriter atas berbagai elemen politik, sehingga beberapa partai politik dibubarkan, dan kekuasaan legislatif lebih lemah dibandingkan eksekutif. Konflik internalpun seperti konflik kelompok politik menciptakan ketegangan yang makin meningkat menjelang akhir masa Orde Lama. Bidang sosial pun mengalami masalah, seperti ketidakpuasan masyarakat hingga menimbulkan perpecahan. Beberapa hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi organisasi PUI pada masa awal kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim, dan ia dituntut untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan ini, sehingga organisasi ini tetap eksis dan berkembang.<sup>7</sup>

Orde lama pun beralih menjadi orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pada masa transisi, orde baru mencoba menstabilkan situasi internal yang mengalami krisis dan konflik. Sedikit-demi sedikit situasi pun menjadi lebih baik. Adapun situasi pendidikan menjadi lebih baik lagi dengan dibangunnya sekolah-sekolah baru. Ekonomi membaik dengan swasembada pangan walaupun pertumbuhan ekonomi masih lambat. Situasi politik stabil walaupun dengan cara

---

<sup>7</sup> Jainuddin, "Islam dan Politik Orde Lama: Dinamika Politik Islam di Era Demokrasi Terpimpin", *Jurnal Pemikiran Syariah dan Politik Islam*, Volume 3, Oktober 2019.

menguatkan kontrol politik.<sup>8</sup> Hal ini juga kemudian menjadi tantangan dan kesempatan untuk K.H. Abdul Aziz Halim dalam memimpin PUI pada situasi tersebut.

Alasan mengapa saya mengambil judul ini karena ingin lebih memperkenalkan Persatuan Ummat Islam (PUI) kepada masyarakat, dan ada beberapa masalah yang harus diselesaikan yaitu belum banyak orang yang mengetahui organisasi ini. Adapun mengapa saya tertarik untuk membahas masa kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim ini karena beliau merupakan salah satu anak dari K.H. Abdul Halim yang meneruskan kepemimpinannya di PUI. Masa kepemimpinannya ini pun bertepatan dengan akhir dari masa orde lama dan awal dari orde baru, yaitu tepatnya pada tahun 1964-1982 yang mana ini akan memberikan beberapa kesempatan dan tantangan bagi beliau dalam memimpin Organisasi PUI ini. Dengan ditulisnya skripsi tentang Persatuan Ummat Islam ini, akan semakin berkembang dan semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan PUI pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim dari tahun 1964 hingga 1982, termasuk analisis atas pola kepemimpinan dan strategi yang beliau gunakan dalam memimpin PUI. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana kepemimpinannya menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang timbul selama masa kepemimpinannya, serta implikasi sosial-politis yang muncul dari aksi dan reaksi yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan suatu analisis mendalam yang dapat memberikan makna historis dan praktis bagi masyarakat dan organisasi Islam di Indonesia hari ini. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982.**

---

<sup>8</sup> Detikpedia, "Keadaan Politik dan Keamanan di Masa Orde Lama". Diakses 4 februari 2025 dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6303014/keadaan-politik-dan-keamanan-di-masa-orde-lama>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI)?
2. Bagaimana Organisasi Persatuan Ummat Islam Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data yang membahas mengenai K.H Abdul Aziz Halim. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI).
2. Untuk mengetahui Organisasi Persatuan Ummat Islam Pada Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian mengenai Perkembangan PUI Masa Orde Baru, tidak begitu saja disusun tanpa adanya sumber informasi sebagai media pendukung dalam melakukan penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang dirasa jelas untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Gerakan Keagamaan PUI Tahun 1964-2015*. Yang ditulis oleh Raicky Mohammad Fahlevi (2017). Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini dimulai dengan penjelasan mengenai sejarah berdirinya PUI dan konteks sosial-politik Indonesia pada tahun 1964, yang menjadi latar belakang penting bagi gerakan keagamaan ini. Gerakan keagamaan dibawah naungan PUI, Gerakan tersebut khusus diperuntukan untuk pemuda pemudi PUI. Gerakan tersebut diberi nama Pemuda Persatuan Ummat Islam (PPUI).

Skripsi saya mengadopsi pendekatan yang berbeda dengan menggunakan teori kepemimpinan dengan pembahasannya mengenai kepemimpinan tokoh yaitu K.H Abdul Aziz Halim yang berperan aktif dalam perjuangan persatuan ummat islam dalam analisis kepemimpinan PUI berfokus pada tahun 1964-1982. Dengan memanfaatkan metode penelitian kepemimpinan ini saya mampu menggali aspek-aspek yang mungkin terlewatkan dalam penelitian sebelumnya dengan tokoh yang belum pernah ada yang meneliti, dan bedanya teori penelitian saya dengan teori penelitian yang dipakai Raicky Mohammad Fahlevi peneliti sebelumnya itu menggunakan Teori Gerakan Sosial dengan Menganalisis bagaimana gerakan keagamaan seperti PUI berfungsi dalam masyarakat dan Teori Perubahan Sosial untuk Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam struktur dan fungsi organisasi keagamaan.

2. Thesis Muminatusolihah, Fikri dengan judul *“Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI) di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka dalam Bidang Pendidikan Tahun 2010-2019.”*

Thesis yang ditulis oleh Muminatusolihah, Fikri berusaha membahas mengenai Perkembangan dalam bidang Pendidikan organisasi Persatuan Umat Islam yang lahir di Bogor pada tanggal 05 April 1952, organisasi PUI berdiri atas peleburan dua organisasi besar yang ada di Indonesia yaitu organisasi Perikatan Ummat Islam (PUI) yang didirikan oleh K.H Abdul Halim di Majalengka dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUI) yang didirikan oleh K.H Ahmad Sanusi di Sukabumi. Organisasi ini bergerak didalam kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan.

Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini, saya menggunakan kombinasi data primer dan sekunder. Melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait pada kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim PUI dan analisis dokumen historis, saya dapat menyajikan perspektif yang lebih komprehensif dan autentik tentang kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim di PUI. Sementara lain hal nya dengan Tesis ini yang membahas perkembangan PUI di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, khususnya dalam bidang pendidikan selama periode 2010 hingga

2019. Penelitian ini mencakup analisis tentang kontribusi PUI dalam mendirikan lembaga pendidikan, program-program pendidikan yang dijalankan, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Thesis Muminatusolihah, Fikri dengan judul "*Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI) di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka dalam Bidang Pendidikan Tahun 2010-2019*". Dengan menggunakan Teori Perubahan Sosial yang Mengkaji bagaimana organisasi keagamaan seperti PUI mempengaruhi perubahan dalam pendidikan masyarakat. Serta Teori Pendidikan Islam yang Menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh PUI dan bagaimana hal itu sejalan dengan nilai-nilai Islam, dengan menggunakan rumusan masalah mengenai sejarah dan perkembangan persatuan umat islam (PUI) di majalengka dan kontribusi persatuan umat islam dalam bidang pendidikan dan bidang sosial pada tahun 1970-2011.

3. Buku "*Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*" ditulis oleh Miftahul Falah, S.S. dan diterbitkan pada bulan Juni 2008 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Buku ini memiliki total 228 halaman, yang mencakup berbagai aspek perjalanan hidup dan kontribusi K.H. Abdul Halim dalam sejarah Islam di Indonesia, termasuk perjuangannya dalam bidang politik, pendidikan, dan sosial, dengan begitu buku ini bisa ditemukan di media online ataupun offline.<sup>910</sup> Pembahasannya mencakup bagaimana pengaruh sosial, politik, dan ekonomi pada masa K.H. Abdul Halim beroperasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangannya. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam buku ini harus bersifat multidimensional, tidak hanya fokus pada aspek teologis tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi perjuangan beliau. Relevansi pemikiran K.H. Abdul Halim untuk generasi muda saat ini juga perlu disorot, agar pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai perjuangannya dalam konteks modern. Buku

---

<sup>10</sup> Miftahul Falah, *loc. cit.*, hlm. 175.

"Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim" dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi pemahaman sejarah Islam di Indonesia dan menginspirasi generasi penerus, termasuk K.H. Aziz Abdul Halim sebagai pewaris perjuangan tersebut.

Perbedaan yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya Penelitian saya menekankan pada peran dan strategi kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim, serta bagaimana ia menghadapi tantangan di masa peralihan politik dari Orde Lama ke Orde Baru. Buku *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim* berfokus pada perjalanan hidup K.H. Abdul Halim sebagai pendiri PUI dan tokoh perjuangan di Majalengka. Buku ini mencakup visi, perjuangan, serta kontribusi K.H. Abdul Halim dalam membentuk dan mengembangkan PUI hingga menjadi organisasi yang berpengaruh di Jawa Barat. Jadi, tokoh yang menjadi subjek utama adalah K.H. Abdul Halim, bukan K.H. Abdul Aziz Halim.

4. Buku karya Dr. Wawan Hermawan, M. Ag. dengan judul "*Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*."

Dalam bukunya, Dr. Wawan Hermawan, M. Ag memberikan suatu pandangan komprehensif tentang sejarah dan perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI) selama seratus tahun, dari tahun 1911 hingga 2011. Pada awalnya, PUI didirikan pada tahun 1952 melalui penggabungan dua organisasi Islam, yaitu Perikatan Ummat Islam dan Persatuan Oemat Islam Indonesia, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agung seperti K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi. Dengan tujuan utama untuk mewujudkan individu, keluarga, masyarakat, negara, dan peradaban dunia yang diridoi Allah, PUI berfokus pada ibadah, pendidikan Islam, dakwah, dan kesejahteraan umat Islam. Salah satu elemen penting dalam struktur dan filosofi PUI adalah doktrin Intisab. Doktrin ini bertujuan untuk memperkuat akidah kaum Muslimin dan menjalin hubungan kasih sayang antara umat Muslim dengan Allah serta sesama Muslim. Intisab terdiri dari empat bagian utama dan delapan konsep perbaikan yang saling terkait untuk menciptakan individu yang taqwa dan harmonis dalam masyarakat. K.H. Abdul Halim sendiri berperan penting sebagai penggagas ruh 'Intisab' dan teladan dalam berintisab. Ia juga berjasa besar dalam mendirikan

PUI dan mengembangkan pendidikan Islam melalui madrasah dan pondok pesantren.<sup>11</sup> Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis judul saya memiliki fokus khusus pada kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim dalam memimpin PUI selama tahun 1964-1982. Penelitian ini mengeksplorasi gaya kepemimpinan beliau, tantangan yang dihadapi, kebijakan yang diterapkan, serta dampak kepemimpinannya pada perkembangan organisasi PUI dan masyarakat sedangkan buku Seabad PUI menggunakan pendekatan sejarah yang lebih luas dengan mencakup kronologi organisasi, pengaruh besar PUI di tingkat nasional, serta berbagai perubahan sosial-politik yang mempengaruhi jalannya organisasi. Buku ini lebih bersifat komprehensif tetapi tidak dengan judul yang penulis teliti berfokus pada satu tokoh dan periode tertentu.

5. Skripsi Nahdiah, Putri Ainun (2022) *Perjuangan K.H Abdul Halim Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial 1970-2011*.

Skripsi Nahdiah, Putri Ainun (2022) membahas perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan dan sosial dari tahun 1970 hingga 2011.<sup>12</sup> Fokus utama penelitian ini adalah kontribusi beliau dalam pengembangan pendidikan di Majalengka, termasuk pendirian lembaga pendidikan dan program sosial yang mendukung masyarakat. Skripsi ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi serta dampak dari inisiatif beliau terhadap komunitas lokal dan pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis dengan skripsi Nahdiah, Putri Ainun adalah pembahasannya yang membahas pendidikan di Majalengka. Skripsi Nahdiah menekankan perjuangan K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan dan sosial, sedangkan skripsi Saya berfokus pada kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim. Meskipun keduanya membahas Peran PUI, pendekatan dan aspek yang diteliti berbeda, dengan satu lebih menyoroti

---

<sup>11</sup> Fikri Dikriansyah, *loc. cit.*, hlm. 34.

<sup>12</sup> Putri Ainun Nahdiah, "Perjuangan K.H Abdul Halim Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial 1970-2011" *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

kontribusi dalam pendidikan dan sosial, dan yang saya mengkaji aspek kepemimpinan.

6. Buku yang berjudul “Persatuan Ummat Islam: Gerakan Islam Modern, Sejarah, Intisab dan Tafsir Asas” karya S. Wanta

Buku karya S. Wanta membahas sejarah, ideologi, dan gerakan Persatuan Ummat Islam (PUI) sebagai organisasi dakwah Islam modern yang lahir dari penggabungan beberapa organisasi Islam dan berperan dalam pendidikan, sosial, dan dakwah secara luas sejak awal abad ke-20 hingga masa modern.

Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis yaitu fokus pada kepemimpinan K.H. Aziz Halim dalam rentang waktu 1964-1982, yang merupakan periode spesifik dan personal terkait figur kepemimpinan dalam konteks PUI atau organisasi terkait, dengan fokus pada aspek kepemimpinan dan periode sejarah tertentu yang lebih terbatas

7. Skripsi yang berjudul “Doktrin Intisab PUI Sebagai Sarana Penguatan Militansi”, Penulis Fikri Dikriansyah, NIM 1111022000023, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018

Skripsi ini membahas tentang doktrin intisab dalam PUI dan bagaimana pengaruhnya terhadap militansi kader-kader PUI, Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai tokoh PUI yang menjabat di tahun 1964-1982 dimana pembahasannya mengenai PUI dan kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim yang relatif periode kepemimpinan tertentu.

8. Buku yang berjudul “Risalah Intisab” karya S. Wanta, H.M.U. Zainuddin Kori, KH. Anwar Saleh, Ahmad Djuwaeni, H.M.A. Rifa’i, KH. Maman Abdurrahman, Drs. Yazid Bustomi (Abu Mushlih), KH. A. Ma’sum Nawawi, dan KH. E.A. Chotib. Penyusunan buku ini dilakukan oleh Panitia Seabad PUI dengan Nurhasan Zaidi sebagai ketua panitia.

Buku berjudul Risalah Intisab karya S. Wanta merupakan salah satu karya penting yang membahas doktrin Intisab dalam Persatuan Ummat Islam (PUI). Buku ini merupakan kumpulan hasil Mudzakah PUI yang menggali makna dan nilai-nilai Intisab sebagai landasan ideologis dan amaliyah organisasi.

Intisab dalam PUI dipahami sebagai bai'at kepada Allah yang mengikat anggota untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta diridhai Allah SWT. Buku ini menguraikan Intisab secara mendalam, terdiri dari empat bagian utama: penguatan dua kalimat syahadat, ketegasan sikap muslim, ikrar janji setia, dan kesiapan beramal dengan Intisab, serta delapan konsep perbaikan (Ishlah al-Tsamaniyah) sebagai landasan operasionalnya.

Perbedaan dengan Penelitian saya secara khusus mengkaji periode kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim selama 1964-1982, dengan penekanan pada dinamika organisasi PUI di masa itu, termasuk pemindahan pusat pengurus besar, pengembangan bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kepemudaan, serta kebijakan strategis yang diambil selama masa kepemimpinan tersebut. Penelitian ini bersifat historis dan organisatoris, menggambarkan perkembangan dan transformasi PUI dalam konteks waktu tertentu.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara. Sedangkan, metode penelitian adalah ilmu yang membahas mengenai sebuah cara atau langkah langkah yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang valid dan memiliki tujuan untuk menuntun dalam sebuah kajian atau pencarian sumber-sumber sejarah yang kemudian akan ditulis menjadi cerita sejarah. Jika disederhanakan, metode penelitian adalah ilmu yang membahas mengenai cara.<sup>13</sup>

Penelitian tentang Perkembangan, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredible agar bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Pengisahan masa lalu tidak akan bisa dikerjakan apabila tidak ada sumber yang menyangkut tentang peristiwa tersebut. Maka,

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.73.

<sup>14</sup> Sulasman, *ibid.*, hlm. 93.

dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber- sumber yang otentik dan dapat dituliskan menjadi karya ilmiah yang objektif.

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian menggunakan metode sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang memiliki arti sama dengan *to find* yang artinya tidak hanya menemukan sumber sejarah, tetapi mencari terlebih dahulu. Secara istilah, heuristik merupakan tahapan penjajakan, pencarian, penelusuran atau pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah baik yang terdapat di lokasi penelitian ataupun temuan benda dan wawancara lisan. Pada tahapan heuristik ini, penulis berusaha mencari dan menemukan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

Menurut Sulasman, Sumber sejarah terbagi menjadi tiga yaitu:

*Pertama*, Sumber tertulis yaitu sumber yang menjelaskan fakta fakta sejarah dalam bentuk laporan tertulis. Biasanya terdapat dalam kertas, batu, dinding gua.

*Kedua*, Sumber lisan yaitu sumber sejarah berdasarkan dari keterangan saksi dan pelaku sejarah di masa lalu. Sumber lisan ini memiliki keterbatasan karena sumber ini bergantung pada ingatan dan tafsiran saksi atau pelaku sejarah.

*Ketiga*, Sumber benda yaitu sumber yang berasal dari benda-benda peninggalan sejarah terdahulu yang disebut dengan benda kuno atau benda purbakala.

Dalam penulisan hasil penelitian tentang Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982, penulis telah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian tersebut. Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a) Sekretariat Pondok Asromo K.H Abdul Halim
- b) Rumah Dra. Neni Nuraeni Aziz
- c) Komplek Makam Keluarga K.H Abdul Halim

- d) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- e) Pesantren Santi Asromo
- f) Perpustakaan Nasional
- g) DPP PUI Jakarta Selatan
- h) Perpustakaan Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Klasifikasi sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber sejarah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Dalam melakukan pencarian sumber tentang Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982, penulis telah mencari dan menemukan sumber primer yang dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber primer yang didapat yaitu berupa sumber benda.

1) Sumber Benda

- Makam K.H Abdul Aziz Halim
- Pondok Pesantren Santi Asromo
- Masjid Peninggalan K.H Abdul Halim
- Foto Latihan Kepanduan, Sebagai Ketua Kwartur Pramuka Kab. Majalengka
- Foto Pelantikan K.H Aziz Halim menjadi Bupati Kabupaten Majalengka, periode 1958 s.d 1960
- Foto Tugas di Komisi V membidangi Perhubungan Kunjungan Kerja Propinsi Sulawesi tahun 1980 (selagi menjabat Ketua PB PUI)
- Foto K.H Abdul Aziz Halim mengikuti organisasi Kepanduan tahun 1964
- Foto Selepas Purna Tugas Kepala Daerah Kabupaten Majalengka, Anggota BPH (Badan Perancang Harian Pemerintahan Daerah Majalengka)
- Foto Anggota DPRI RI Fraksi PPP Komisi V (Hubungan Luar Negeri)
- Foto Anggota DPRI Fraksi Parmusi tahun 1972
- Koran Pikiran Rakyat yang mengumumkan muktamar PUI ke 5 pada 23-28 Maret 1967, di Cianjur.
- Surat Kematian K.H Abdul Aziz Halim 17 Desember 1982
- Pengesahan Madrasah Ibtidaiyah 13 Januari 1981

- Surat Ucapan Terima kasih dari Pangdam Siliwangi JaBar kepada K.H.Abdul Aziz Halim sebagai Alim Ulama juga Sesepeuh Jawa Barat dalam dukungan Jalinan Kerjasama
- SK Pimpinan PTDI (Pendidikan Tinggi Da'wah BadKo Djawa Barat Pengangkatan untuk Mata Kuliah Ilmu Da'wah, Ilmu Jiwa Da'wah
- Surat Keterangan Belajar di H.I.K.Muhamadiyah Yogyakarta 1940-1941
- Daftar Nilai Kelulusan LKPS II pada saat bertugas menjadi Anggota BPH

## 2) Sumber Lisan

Sumber lisan yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat menjelaskan secara rinci, terlibat atau menyaksikan kejadian, serta terpercaya dalam menyampaikam setiap informasi yang berkenaan dengan Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982. Adapun narasumber yang diwawancara sebagai berikut:

- Neni Nuraeni Aziz (Anak dari K.H Abdul Aziz Halim) 74 Tahun
- Nurhasan Zaidi (Ketua Majelis Syura PUI, Murid K.H Aziz Halim), 57 Tahun
- Arip Muplihin (Sekretaris yayasan Pondok Pesantren Santi Asromo K.H Abdul Halim), 38 Tahun
- Lili Solihin (Kepala Sekolah SMA Prakarya Santi Asromo), 55 Tahun

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.

### 1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini termasuk ke dalam sumber sekunder karena tulisan-tulisan yang diuraikan dalam bentuk buku

- Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011), Penulis Wawan Hermawan, Penerbit Yayasan Sejarawan Masyarakat Islam, Buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah dan perkembangan PUI selama seratus tahun.

## 2) Sumber Lisan

Sumber lisan yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat menjelaskan secara rinci, kesaksian atau cerita lisan yang disampaikan oleh seseorang yang tidak mengalami langsung peristiwa sejarah, melainkan hanya mendengar dari orang lain, serta terpercaya dalam menyampaikam informasi yang berkenaan dengan Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982. Adapun narasumber yang diwawancara sebagai berikut:

- Ustadz Asep Zaki (Mudir Am Pondok Asromo PUI dan Ketua DPD Majalengka), 52 Tahun

## 2. Kritik

Kritik adalah langkah metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah tahapan heuristik selesai. Kritik bertujuan untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan kumpulan. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diuji dan diverifikasi melalui tahapan kritik. Salah satu tujuan tahapan kritik adalah untuk memilih sumber-sumber yang otentik. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut, sumber-sumber yang telah dikumpulkan lebih kuat lagi untuk dijadikan acuan pokok penulisan.<sup>14</sup>

Tahapan kritik intern dalam penelitian sejarah merupakan proses penting yang bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi isi dari sumber sejarah guna memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang disajikan. Proses ini melibatkan beberapa aspek, seperti mengevaluasi sifat sumber untuk menentukan otentisitasnya, serta memahami latar belakang penulis agar dapat mengidentifikasi motivasi dan sudut pandang mereka saat merekam informasi. Selain itu, kritik intern juga melibatkan perbandingan informasi dengan sumber lain untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh. Dengan melakukan kritik intern secara menyeluruh, sejarawan dapat meningkatkan akurasi dan kredibilitas

---

<sup>14</sup> Sulasman, *ibid.*, hlm. 104.

informasi dari sumber-sumber historis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan sesuai dengan fakta yang ada.<sup>15</sup>

Kritik ekstern merupakan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan validitas dan keakuratan yang tinggi. Kritik intern lebih menekankan kepada aspek “dalam” yaitu isi sumber dari kesaksian. Peneliti haruslah memutuskan apakah sumber itu layak atau tidak untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam melakukan kritik intern yaitu menentukan sifat dari pada sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber sejarah dikarenakan dialah yang menulis dan memberikan informasi-informasi yang terkait. Langkah ketiga yaitu membandingkan antar kesaksian sumber yang berbedabeda dan tidak memiliki hubungan satu sama lain agar mendapatkan hasil yang objektif.

Dalam penelitian tentang Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982, penulis berusaha menerapkan semaksimal mungkin tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan.

#### **a. Kritik Ekstern**

##### **1) Sumber Lisan**

a) Wawancara dengan Dra. Neni Nuraeni Aziz selaku Cucu dari K.H Abdul Halim atau Anak dari K.H Abdul Aziz Halim. 74 Tahun

Dra Neni Nuraeni Merupakan putri dari K.H Abdul Aziz Halim yang pertama, ia menjelaskan mengenai sejarah dan cerita perjuangan kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim secara rinci. Selain itu, beliau memperlihatkan beberapa dokumen atau gambar yang berhubungan dengan K.H Abdul Aziz Halim. Sehingga penulis merasa bahwa Dra Neni Nuraeni layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

---

<sup>15</sup>Sman 13 Semarang, “metode/langkah penelitian sejarah”, diakses pada 31 Januari 2024 <https://sma13smg.sch.id/materi/metode-langkah-penelitian-sejarah/>

b) Wawancara dengan K.H Nurhasan Zaidi selaku Ketua Majelis Syura PUI, Murid K.H Aziz Halim, 57 Tahun

K.H. Nurhasan merupakan murid langsung dari K.H. Abdul Aziz Halim dan saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Syura PUI, yang menunjukkan kedekatannya dengan jaringan kepemimpinan PUI. Dia menjadi saksi sejarah terhadap periode akhir kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dan masa transisinya. Sehingga penulis merasa bahwa K.H Nurhasan Zaidi layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

c) Wawancara dengan Ustad Asep Zaki selaku Mudir Am Pondok PUI dan Ketua DPD Majalengka, 52 Tahun

Ustadz Asep Zaki adalah salah satu pemimpin aktif di lembaga yang dirintis oleh K.H. Abdul Aziz Halim. Walau bukan saksi generasi pertama, ia memiliki akses terhadap dokumen, arsip, dan tradisi lisan yang diwariskan langsung dari para murid senior atau keluarga besar pesantren. Ia menjelaskan mengenai tokoh tokoh yang berperan pada masa K.H Abdul Aziz Halim. Sehingga penulis merasa bahwa Ustadz Asep Zaki layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

d) Wawancara dengan Ustadz Lili Solihin S.PD,M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Prakarya Santi Asromo, 55 Tahun

Ustadz Lili adalah kepala lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan yang dirintis oleh K.H. Abdul Aziz Halim. Ia tidak mengalami langsung kepemimpinan awal tokoh tersebut, namun sangat paham dengan sistem pendidikan dan struktur lembaga yang diwariskan. Sehingga penulis merasa bahwa Ustadz layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

e) Wawancara dengan Ustadz Arip Muplihin selaku Sekretaris yayasan Pondok Pesantren Santi Asromo K.H Abdul Halim, 38 Tahun

Ustadz Arip Merupakan sekretaris pondok asromo, Sebagai generasi muda, ia tidak mengalami langsung masa kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim, tetapi memiliki akses terhadap dokumen yayasan, arsip internal, dan catatan sejarah organisasi yang dijaga secara administratif. Sehingga penulis merasa bahwa Ustadz Arip layak untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.

## 2) Sumber Benda

- a) Makam K.H Abdul Aziz Halim terletak di Komplek Santri Asromo, Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Majalengka untuk memahami peninggalan sejarah, sebagai penanda lokasi wafat dan penghormatan terhadap tokoh.
- b) Bangunan Santri Asromo, terletak di Desa Pasirayu, Majalengka, Jawa Barat. Bangunan Santri Asromo ini didirikan pada 3 April 1932 oleh K.H Abdul Halim bapak dari K.H. Abdul Aziz Halim.
- c) Masjid Peninggalan K.H Abdul Halim, Masjid Peninggalan K.H Abdul Halim bapa dari K.H. Abdul Aziz Halim ini berada di Komplek Santri Asromo sebagai tempat berdiskusi dan berdakwah
- d) Foto Latihan Kepanduan, Sebagai Ketua Kwartur Pramuka Kab. Majalengka, Bisa dicek dari atribut, tahun foto, dan arsip Kwartur Cabang Pramuka.
- e) Foto Pelantikan K.H Aziz Halim menjadi Bupati Kabupaten Majalengka, periode 1958 s.d 1960, Terverifikasi dari arsip pemda, pakaian dinas, dokumentasi milik keluarga dan acara resmi.
- f) Foto Tugas di Komisi V membidangi Perhubungan Kunjungan Kerja Propinsi Sulawesi tahun 1980 (selagi menjabat Ketua PB PUI), dokumentasi milik keluarga.
- g) Foto K.H Abdul Aziz Halim mengikuti organisasi Kepanduan tahun 1964, Pakaian, atribut, dan lokasi digunakan untuk menguji tahun kejadian.
- h) Foto Selepas Purna Tugas Kepala Daerah Kabupaten Majalengka, Anggota BPH (Badan Perancang Harian Pemerintahan Daerah Majalengka), Diperkuat arsip BPH, foto formal.
- i) Foto Anggota DPRI RI Fraksi PPP Komisi V (Hubungan Luar Negeri) Terverifikasi dari identitas fraksi dan catatan keanggotaan DPR dokumen milik keluarga.
- j) Foto Anggota DPRI Fraksi Parmusi tahun 1972, tahun dan pakaian sesuai konteks Orde Baru awal informasi dari dokumen milik keluarga.
- k) Koran Pikiran Rakyat yang mengumumkan muktamar PUI ke 5 pada 23-28 Maret 1967, di Cianjur, Dicek melalui arsip koran, tanggal terbit.

- l) Surat Kematian K.H Abdul Aziz Halim 17 Desember 1982, tanda tangan, stempel, dan nomor surat membuktikan keabsahannya.
- m) Pengesahan Madrasah Ibtidaiyah 13 Januari 1981, egalitas kuat, bisa dicek nomor SK dan arsip Kemenag.
- n) Surat Ucapan Terima kasih dari Pangdam Siliwangi kepada K.H. Abdul Aziz Halim sebagai Alim Ulama juga Sesepuh Jawa Barat dalam dukungan Jalanan Kerjasama, Kop surat resmi, tanda tangan, nomor dokumen valid.
- o) SK Pimpinan PTDI (Pendidikan Tinggi Da'wah BadKo Djawa Barat Pengangkatan untuk Mata Kuliah Ilmu Da'wah, Ilmu Jiwa Da'wah, Diuji dari arsip PTDI, tanda tangan resmi, tanggal pengangkatan.
- p) Surat Keterangan Belajar di H.I.K. Muhamadiyah Yogyakarta 1940-1941, Stempel lembaga.
- q) Daftar Nilai Kelulusan LKPS II pada saat bertugas menjadi Anggota BPH, Nomor surat dan cap lembaga menjamin keaslian.

### **3) Sumber Tertulis**

- a) Judul: Seabad Persatuan Ummat Islam (1911–2011)

Penulis: Wawan Hermawan

Identitas Fisik Buku Terverifikasi buku ini memiliki judul yang jelas, nama penulis, tahun terbit, serta nomor ISBN. Penulisan dan penerbitannya mengikuti standar akademik dan resmi. Lembaga Penerbit Terpercaya diterbitkan oleh Yayasan Sejarawan Masyarakat Islam, sebuah lembaga yang fokus pada pelestarian dan penulisan sejarah Islam di Indonesia, yang menambah kredibilitas buku ini sebagai sumber sejarah.

#### **b. Kritik Intern**

##### **1) Sumber Lisan**

- a) Wawancara dengan Dra. Neni Nuraeni Aziz selaku Cucu dari K.H Abdul Halim atau Anak dari K.H Abdul Aziz Halim, 74 Tahun

Dra. Neni Nuraeni Aziz Sebagai keturunan langsung, beliau memiliki wawasan dan pengalaman pribadi terkait perjalanan dan kontribusi K.H. Abdul

Aziz Halim, sebagai anak dari tokoh utama penelitian, narasumber ini memiliki kedekatan emosional yang kuat sehingga berpotensi menyampaikan informasi yang bersifat subjektif atau penuh kekaguman. Namun, informasi yang disampaikan konsisten dengan sumber lain dan memiliki nilai sejarah karena berasal dari pengalaman langsung di lingkungan rumah dan kegiatan keislaman ayahnya.

b) Wawancara dengan K.H Nurhasan Zaidi selaku Ketua Majelis Syura PUI, Murid K.H Aziz Halim, 57 Tahun

K.H Arifin Zaidi Sebagai tokoh dalam organisasi PUI saat ini, ada kemungkinan narasumber memberikan narasi yang memperkuat legitimasi atau idealisasi figur K.H. Abdul Aziz Halim. Dengan penyampaiannya yang detail, koheren, dan menunjukkan penguasaan terhadap sejarah internal organisasi. Validitasnya semakin kuat karena posisinya dalam struktur formal PUI.

c) Wawancara dengan Ustadz Asep Zaki selaku Mudir Am Pondok Asromo dan Ketua DPD PUI Majalengka, 52 Tahun

Wawancara dengan Ustadz Asep Zaki Sebagai pengelola utama pondok, narasumber memiliki perspektif institusional. Membuka jalan penulis untuk mengetahui tokoh yang terlibat serta dalam periode kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim dan upaya menjaga citra baik tokoh pendiri. Keterangannya relevan untuk memahami kesinambungan nilai-nilai dan sistem yang diwariskan oleh K.H. Abdul Aziz, serta bagaimana warisan itu terus dilestarikan di masa kini..

d) Wawancara dengan Ustadz Lili Solihin S.PD, M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Prakarya Santi Asromo, 55 Tahun

Informasi yang disampaikan menyoroti peran K.H. Abdul Aziz dalam membentuk kurikulum, kultur sekolah, dan visi pendidikan. Validitasnya terletak pada keterlibatannya dalam implementasi warisan tersebut, meskipun wawasan historisnya lebih bersifat sekunder dan institusional.

e) Wawancara dengan Ustadz Arip Muplihin selaku Sekretaris yayasan Pondok Pesantren Santi Asromo K.H Abdul Halim, 38 Tahun

Penyampaian informasi lebih menekankan pada struktur formal. Ada keterbatasan dalam pengetahuan langsung terhadap tokoh, namun keterangan yang diberikan tetap penting sebagai pelengkap dari perspektif dokumentasi dan

pelestarian memori institusional. Kredibilitasnya terjaga selama mengutip data dan catatan resmi.

## 2) Sumber Benda

### a) Makam K.H Abdul Aziz Halim

Isi: Memberi informasi lokasi dan fungsi makam sebagai tanda wafat dan penghormatan tokoh.

Kritik: Data hanya menyebutkan lokasi dan fungsi, tidak ada informasi tahun wafat atau bukti inskripsi pada nisan. Perlu konfirmasi dari catatan kematian atau tradisi lisan.

### b) Bangunan Santri Asromo

Isi: Menjelaskan pendirian oleh K.H Abdul Halim pada 3 April 1932.

Kritik: Tanggal sangat spesifik, tetapi perlu diverifikasi dari dokumen pendirian, arsip organisasi, atau prasasti bangunan agar tidak hanya berdasarkan ingatan lisan.

### c) Masjid Peninggalan K.H Abdul Halim

Isi: Digunakan sebagai tempat dakwah dan diskusi.

Kritik: Fungsi masjid jelas, namun tidak disebutkan tahun pembangunan atau bukti keterlibatan langsung K.H Abdul Halim sebagai pendiri, sehingga informasi historisnya kurang lengkap.

### d) Foto Latihan Kepanduan

Isi: Bukti aktivitas sebagai Ketua Kwartir Pramuka Majalengka.

Kritik: Perlu perbandingan atribut dan arsip kwartir untuk memastikan tahun dan peran, mengingat foto dapat diambil kapan saja dan tidak selalu bertepatan dengan jabatan tertentu.

### e) Foto Pelantikan Bupati (1958–1960)

Isi: Didukung arsip pemda dan dokumentasi keluarga.

Kritik: Kredibel karena diverifikasi dari beberapa sumber, namun tetap perlu memastikan bahwa foto memang dari acara pelantikan, bukan acara resmi lain di periode yang sama.

### f) Foto Kunjungan Kerja Komisi V (1980)

Isi: Dokumentasi pribadi saat menjadi Ketua PB PUI.

Kritik: Validitas tergantung pada kecocokan lokasi, pakaian, dan agenda resmi DPR. Tanpa konfirmasi arsip DPR, foto berpotensi multitafsir.

g) Foto Organisasi Kepanduan (1964)

Isi: Menggambarkan aktivitas organisasi.

Kritik: Penentuan tahun hanya dari pakaian dan atribut cukup lemah, perlu sumber pembanding seperti catatan organisasi atau keterangan saksi.

h) Foto Selepas Purna Tugas Bupati

Isi: Menunjukkan jabatan sebagai anggota BPH.

Kritik: Meski ada arsip BPH, foto formal harus dicek apakah benar diambil untuk tujuan kedinasan, bukan pribadi.

i) Foto Anggota DPR RI Fraksi PPP

Isi: Terverifikasi identitas fraksi dan dokumen keluarga.

Kritik: Kredibel, namun tetap perlu pembuktian arsip resmi DPR untuk menghindari bias dokumentasi keluarga.

j) Foto Anggota DPR Fraksi Parmusi (1972)

Isi: Menunjukkan awal periode Orde Baru.

Kritik: Perlu pembandingan arsip DPR dan catatan resmi partai karena hanya berdasarkan arsip keluarga.

k) Koran Pikiran Rakyat (1967)

Isi: Mengumumkan muktamar PUI ke-5.

Kritik: Sumber cetak kredibel jika arsip fisiknya utuh, namun harus dicek apakah teks asli koran sesuai tanpa suntingan atau fotokopi yang bisa dimodifikasi.

l) Surat Kematian (1982)

Isi: Dokumen resmi dengan tanda tangan dan stempel.

Kritik: Kredibel, namun penting memastikan tanda tangan dan nomor surat sesuai format resmi yang berlaku di tahun tersebut.

m) Pengesahan Madrasah Ibtidaiyah (1981)

Isi: SK dan arsip Kemenag.

Kritik: Sangat kuat secara administratif, namun harus dicek apakah madrasah yang dimaksud masih aktif atau mengalami perubahan nama/lembaga.

n) Surat Terima Kasih Pangdam Siliwangi

Isi: Mengapresiasi peran sebagai alim ulama.

Kritik: Perlu pembuktian dari arsip militer untuk menghindari kemungkinan surat apresiasi ini dibuat dalam konteks informal, bukan program resmi.

o) SK Pimpinan PTDI

Isi: Penunjukan untuk mengajar mata kuliah dakwah.

Kritik: Valid jika arsip PTDI masih ada, perlu konfirmasi apakah SK tersebut berlaku penuh waktu atau bersifat kehormatan.

p) Surat Keterangan Belajar (HIK Muhammadiyah 1940–1941)

Isi: Menyatakan pernah belajar di Yogyakarta.

Kritik: Stempel saja tidak cukup, harus ada tanda tangan pejabat dan nomor surat sesuai arsip pendidikan era tersebut.

q) Daftar Nilai Kelulusan LKPS II

Isi: Bukti akademis saat menjadi anggota BPH.

Kritik: Kredibel jika nomor surat dan cap lembaga sesuai arsip, namun perlu dicek konteks kelulusan apakah relevan dengan jabatan yang diemban.

### 3) Sumber Tertulis

a) Judul: Seabad Persatuan Ummat Islam (1911–2011)

Penulis: Wawan Hermawan

Kandungan Historis yang Luas dan Sistematis, buku ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan organisasi PUI dari tahun 1911 hingga 2011, dengan alur yang runtut dan terstruktur, Bersifat Sekunder dan Interpretatif isi buku disusun berdasarkan kompilasi dari berbagai dokumen, arsip, dan wawancara. Oleh karena itu, narasi yang disajikan merupakan hasil interpretasi penulis, bukan pengalaman langsung. Perlu diseimbangkan dengan sumber primer seperti dokumen resmi atau wawancara tokoh kunci.

### 3. Interpretasi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah (historis), yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif, yang menyiratkan bahwa mengutamakan interpretasi literal dari masa lalu. Tujuan dari metode pendekatan

sejarah (historis) ini adalah untuk menemukan asal muasal peristiwa, dan itu mungkin didasarkan pada masa lalu individu atau perkembangan. Kemudian, kita perlu mencari sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau juga untuk mencaai pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat.<sup>16</sup>

Analisis penelitian memerlukan landasan teori, dalam hal ini memerlukan teori Kepemimpinan dan Teori Kyai dan perubahan sosial. Karena dengan teori, para ilmuwan dapat mengkomunikasikan dengan lebih baik signifikansi temuan mereka. Peneliti membutuhkan landasan teoritis sebagai kerangka acuan atau titik awal untuk penyelidikan mereka. Dalam penulisan ini menggunakan Teori Kepemimpinan Menurut M. Karjadi mencerminkan kepemimpinan yang efektif sesuai dengan konsep Karjadi, dan teori dalam buku Hiroko Horikoshi yang berjudul "Kyai dan Perubahan Sosial" yang mencerminkan kyai dengan peranan sosialnya.

Menurut M. Karjadi dalam bukunya Kepemimpinan (Leadership) (1989), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain guna mencapai tujuan bersama melalui keteladanan, tanggung jawab, dan penyesuaian terhadap konteks sosial. Teori ini relevan dengan kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim yang mampu mengarahkan PUI secara visioner dan adaptif di tengah dinamika Orde Lama dan Orde Baru. Beliau tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga memberi pengaruh moral dan sosial melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat, mencerminkan kepemimpinan yang efektif sesuai dengan konsep Karjadi.

Teori dalam buku "Kyai dan Perubahan Sosial" karya Hiroko Horikoshi menyoroti peran penting kyai sebagai agen perubahan dalam masyarakat<sup>17</sup>. Inti dari teori kepemimpinan yang diusulkan oleh Horikoshi dapat memandu penelitian mengenai Persatuan Ummat Islam (PUI) selama masa kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim (1964-1982) dengan 4 aspek yang menjadi inti pembahasan dari

---

<sup>16</sup> Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

<sup>17</sup> Robby Darwis, "Kyai sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian dalam masyarakat tradisional", Universitas Muhammadiyah Ponorogo, vol 19, no 2, (2017), hlm. 177-184.

penelitian yang akan penulis bahas, yaitu mengenai Peran Kyai dalam Perubahan Sosial, Karakteristik Pemimpin yang Efektif, Interaksi Sosial dan Hubungan dengan Masyarakat.

Teori kepemimpinan yang diusulkan oleh Hiroko Horikoshi memberikan kerangka yang relevan untuk menganalisis kepemimpinan K.H. Abdul Aziz Halim dalam konteks Persatuan Ummat Islam (PUI) selama periode 1964-1982. Peran Kyai dalam Perubahan Sosial menjadi aspek utama, di mana Horikoshi menekankan bahwa kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang aktif. K.H. Abdul Aziz Halim, dengan jaringan sosial yang luas dan dukungan dari berbagai sumber, berhasil mendorong perubahan sosial yang signifikan.

Karakteristik Pemimpin yang Efektif juga sangat penting, sifat empati dan kemampuan komunikasi K.H. Abdul Aziz Halim memungkinkan beliau untuk menjalin hubungan baik dengan anggota PUI dan masyarakat, sehingga mampu memotivasi mereka dalam menghadapi tantangan. Selain itu, adaptasi terhadap Konteks Lokal terlihat jelas dalam pendekatan beliau yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Majalengka, menjadikan PUI sebagai platform untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan melalui berbagai program monumental.

K.H. Abdul Aziz Halim juga menunjukkan Interaksi Sosial dan Hubungan dengan Masyarakat yang kuat, beliau dikenal sebagai multitasker yang tangguh, tidak hanya mengajarkan tetapi juga memberikan contoh nyata dalam mengatasi masalah sosial dan kultural.<sup>18</sup>

Dengan demikian, teori kepemimpinan dari buku M. Karjadi dan buku Hiroko Horikoshi memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana K.H. Abdul Aziz Halim berfungsi sebagai pemimpin dengan menyoroti peran penting dalam perubahan sosial, karakteristik pemimpin yang efektif, serta adaptasi terhadap konteks lokal dan interaksi sosial yang produktif dalam konteks sejarah Persatuan Ummat Islam (PUI). Penelitian ini dapat menganalisis peran kyai dalam

---

<sup>18</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

mendorong perubahan sosial, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, guna sebagai informasi dan kembali mengenang bagi masyarakat yang kurang tau atau bahkan tidak mengenal sosok K.H Abdul Aziz Halim.

#### **4. Historiografi**

Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dalam melakukan metode penelitian sejarah setelah menyelesaikan heuristik, kritik dan interpretasi. Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Historia yang berarti makna sejarah, bukti dan bijaksana. Dalam buku karangan Prof. Sulasman, Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Historia dan Grafein. Historia memiliki arti penyelidikan sedangkan grafein memiliki arti lukisan, tulisan atau deskripsi. Dari pengertian tersebut, bisa dikatakan bahwa historiografi adalah deskripsi atau tulisan tentang gejala alam.

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinatif atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982.

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II, pada bab ini akan membahas mengenai Sejarah perkembangan persatuan ummat islam (PUI), yang pembahasan didalamnya mencakup Sejarah perkembangan PUI mulai dari sejarah berdirinya PUI, pendiri PUI, visi dan misi awal organisasi dan perkembangan awal PUI, serta perkembangan PUI sebelum kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai Pengaruh Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Terhadap PUI dan Ummat Islam di Indonesia Pada Tahun 1964-1982, penulis juga akan membahas mengenai Latar

belakang kepemimpinan serta Biografinya mulai dari Masa kecil, Pendidikan, Aktifitas Sosial, Keagamaan dan Pendidikan serta keterlibatan dalam pemerintahan politik dan Organisasi sosial kepemudaan menceritakan perjalanan hidup serta peranannya di sosial dan politik dalam dunia pergerakan islam sebelum menjadi pemimpin PUI. Serta Dinamika Kepemimpinan di PUI yang mengedepankan sikap yang toleran, berintegrasi, adaptif, pemaaf, koperatif, visioner, dan menjelaskan Visi misi kepemimpinan, dan peran PUI dalam politik dan sosial islam di Inonesia serta kontribusi dalam membangun jejaring islam. Selanjutnya mengenai dan kebijakan internal dalam mengembangkan PUI pada masa kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim seperti tindakan dan pengaruh dan dampak kebijakan organisasi selama masa kepemimpinan dalam aspek sosial ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan pengkaderan terhadap PUI dan Umat Islam di Indonesia.

BAB IV, pada bab ini berisikan penutup hasil penelitian mengenai Persatuan Ummat Islam (PUI) Masa Kepemimpinan K.H Abdul Aziz Halim Tahun 1964-1982.

